

**PERGESERAN ORIENTASI KERJA PEMUDA DI DESA
PATANNYAMANG, KECAMATAN CAMBA, KABUPATEN MAROS**

***THE SHIFT OF YOUTH WORK ORIENTATION IN PATANNYAMANG
VILLAGE, CAMBA SUB-DISTRICT, MAROS DISTRICT***

SKRIPSI

MAULANA AHSAN

EO31171312



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

**PERGESERAN ORIENTASI KERJA PEMUDA DI DESA
PATANNYAMANG, KECAMATAN CAMBA, KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

MAULANA AHSAN

E031171312



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN**

SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

**PERGESERAN ORIENTASI KERJA PEMUDA DI DESA
PATANNYAMANG, KECAMATAN CAMBA, KABUPATEN MAROS**

Disusun dan diajukan oleh

MAULANA AHSAN

E031171312

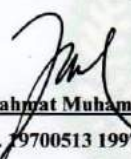
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 5 Agustus 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing I


Dr. Rahmat Muhammad, M.Si

NIP. 19700513 199702 1 002

Pembimbing II


Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si

NIP. 19690130 200604 1 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi

FISIP Unhas


Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D

NIP. 19630827 19911 1 003



LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi
Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh:

NAMA : MAULANA AHSAN
NIM : E031171312
JUDUL : PERGESERAN ORIENTASI KERJA PEMUDA DI DESA
PATANNYAMANG, KECAMATAN CAMBA, KABUPATEN
MAROS

Pada :

Hari/tanggal : Kamis, 5 Agustus 2021
Tempat : Ruang Rapat Departemen Sosiologi

TIM EVALUASI

KETUA	: Dr. Rahmat Muhammad, M.Si	(.....)
SEKERTARIS	: Dr. Sakaria, S.Sos. M.Si	(.....)
ANGGOTA	: Dr. Nuvida RAF, MA	(.....)
	: Arini Enar Lestari AR, S.Pd., M.Sos	(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maulana Ahsan

Nim : E031171312

Judul : Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda di Desa Patannyamang,
Kecamatan Camba, Kabupaten Maros

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 Agustus 2021

Yang menyatakan



Maulana Ahsan

HALAMAN PERSEMBAHAN

**“Sejarah dunia adalah sejarah pemuda, apabila pemuda mati rasa, maka
matilah sebuah bangsa”. – Pramoedya Ananta Toer**

Skripsi ini ku persembahkan untuk orang-orang yang kucintai :

Keluargaku,

Guru-guruku,

Sahabatku,

dan,

Diriku sendiri.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas kuasa dan Ridha-Nya lah skripsi ini telah terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa kita ucapkan kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita mendapat syafaat di hari akhir. Selesaiannya skripsi ini yang berjudul **“Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros”** yang bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Kota Makassar.

Terima kasih kepada dua orang hebat dalam hidup saya, Ayahanda dan Ibunda atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepadaku, yang selalu mengiringi langkahku sampai bisa menyelesaikan program pendidikan S1 di kampus kebanggaan Universitas Hasanuddin. Semoga Allah SWT senantiasa menjangamu dalam kebaikan.

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis dihadapkan begitu banyak dukungan, bimbingan, perhatian, dan bantuan serta petunjuk/arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis dengan melibatkan intuisi atau perasaan ingin menyampaikan terimah kasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

3. **Bapak Drs. Hasbi. M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen dan **Bapak Dr. M.Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar
4. Pembimbing **Dr. Rahmat Muhammad, M.Si**, dan **Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si** yang senantiasa meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi FISIP Unhas** yang telah mendidik penulis hingga mampu menyelesaikan studi dengan baik.
6. Seluruh **staff akademik Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik**, khususnya **staff akademik Departemen Sosiologi** yang telah memberikan bantuan jasa dalam pengadministrasian selama penulis menempuh studi di Universitas Hasanuddin. Kepada **Bapak Pasmudir, S.Hum.**, dan **Ibu Rosnaini, S.E.**, terima kasih atas bantuan dan kemudahannya dalam menyusun berkas yang diperlukan.
7. **Kepala Desa Patannyamang dan seluruh stafnya** yang telah memberikan izin serta data-data yang diperlukan oleh penulis selama proses penelitian. Terima kasih juga kepada **Kepala Dusun Bontotangnga** yang telah meluangkan waktunya dan membantu selama proses penelitian.
8. **Seluruh Pemuda Desa Patannyamang yang menjadi responden penelitian** yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data untuk skripsi ini.
9. Kepada saudara saya **Akki, Tasya, Ishak, Nurul, Nayla** yang selalu memberikan support kepada penulis selama menyelesaikan masa studi di Universitas Hasanuddin.

10. Sahabat saya **Socius17** yang tidak terhitung jumlahnya, yang telah memberikan dukungan mental, fisik, maupun materi selama menyelesaikan masa studi serta menjadi keluarga meski tanpa ikatan darah.
11. Kepada **Ikhas, Arung, Reza, dan Ipa**, sahabat seperjuangan penulis yang terkadang ada di saat suka maupun duka, telah banyak memberikan bantuan dan menginspirasi penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin.
12. Keluarga besar **Kemasos FISIP Unhas** yang telah menjadi ruang belajar berorganisasi.
13. Adik-adik **Positivis18**, selama tiga tahun menjadi patner belajar dan patner kerja di Kemasos FISIP Unhas.
14. Semua orang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi dan semua orang yang membaca skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi yang dibuat ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu sangat berharap banyak masukan berupa saran maupun kritik dari semua pembaca agar tradisi keilmuan tetap terjaga dalam diri kita.

Makassar, 7 Juli 2021

Maulana Ahsan

ABSTRAK

MAULANA AHSAN E031171312 “Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros”. Dibimbing oleh Dr. Rahmat Muhammad, M.Si sebagai pembimbing satu dan Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing dua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran orientasi kerja pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan tipe deskriptif. Dasar penelitian yaitu survei dan teknik penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik penentuan sampel menggunakan rumus *slovin* dan diperoleh sampel sebanyak 77 orang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran orientasi kerja di kalangan pemuda Desa Patannyamang dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Mayoritas pemuda sudah tidak lagi memiliki orientasi kerja sebagai petani dan lebih berorientasi pada pekerjaan di sektor non pertanian. Persentase pemuda yang berorientasi pada pekerjaan di sektor non pertanian sebanyak 94% dan hanya terdapat 4% pemuda yang berorientasi pada pekerjaan di sektor pertanian. Pemuda desa memandang pekerjaan bertani sebagai pekerjaan yang tidak menarik dan kurang menjanjikan. Sedangkan pekerjaan sektor non pertanian dipandang lebih menjanjikan dan lebih nyaman dikerjakan. Faktor pendorong pergeseran orientasi kerja pemuda yaitu, tingkat pendidikan, perkembangan teknologi, sosialisasi orang tua, perubahan lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi keluarga. Faktor yang menghambat pergeseran orientasi kerja pemuda yaitu tingkat pendidikan, orang tua, kepemilikan lahan, dan kondisi lingkungan sosial.

Kata Kunci : Pergeseran, Orientasi Kerja, Sektor Pertanian, Sektor non pertanian, pemuda

ABSTRACT

MAULANA AHSAN E031171312 " The Shift Of Youth Work Orientation in Patannyamang Village, Camba Sub-District, Maros District ". Supervised by Dr. Rahmat Muhammad, M.Si as the first supervisor and Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si as two supervisors.

This study aims to determine the shift in youth work orientation in Patannyamang Village, Camba Sub-District, Maros District. The theory used in this research is the theory of social change. The research method used is quantitative research method with descriptive type. The basis of the research is a survey and the technique of determining the sample using simple random sampling. The sampling technique used the Slovin formula and obtained a sample of 77 people.

The results of this study indicate that there is a shift in work orientation among the youth of Patannyamang Village from the agricultural sector to the non-agricultural sector. The majority of youth no longer have a work orientation as farmers and are more oriented towards work in the non-agricultural sector. The percentage of youth oriented to work in the non-agricultural sector is 94% and there are only 4% of youth oriented to work in the agricultural sector. Village youths view farming as unattractive and less promising. Meanwhile, non-agricultural sector jobs are seen as more promising and more comfortable to do. The driving factors for the shift in youth work orientation are education level, technological development, parental socialization, changes in the social environment, and family economic conditions. Factors that hinder the shift in youth work orientation are education level, parents, land ownership, and social environmental conditions.

Keywords: Shift, Work Orientation, Agricultural Sector, Non-agricultural Sector, youth

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
1. Konsep Perubahan Sosial	14
2. Perubahan Sosial Masyarakat Desa	23
B. Orientasi Kerja Pemuda	27
1. Konsep Orientasi Kerja	27
2. Pemuda Masa Kini	30
3. Orientasi Kerja Pemuda Desa Terhadap Pekerjaan Non Pertanian	32
C. Penelitian Terdahulu	37

D. Kerangka Konseptual.....	43
E. Definisi Operasional	47
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	50
1. Waktu Penelitian	50
2. Lokasi Penelitian.....	51
B. Tipe dan Dasar Penelitian	52
1. Tipe Penelitian	52
2. Dasar penelitian.....	52
C. Populasi dan Sampel.....	52
1. Populasi	52
2. Sampel	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
1. Kuesioner (Angket).....	54
2. Wawancara	55
3. Observasi	56
4. Dokumentasi	59
E. Teknik Analisis Data	59
1. <i>Editing</i> (Tahap Pemeriksaan).....	60
2. Pengkodean (Pemberian Identitas).....	60
3. Tabulasi (Proses Pembeberan)	60
E. Teknik Penyajian Data.....	61
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN	63

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	63
1. Sejarah Desa Patannyamang.....	63
2. Letak Geografis.....	65
3. Jumlah Penduduk Desa Patannyamang.....	65
4. Kondisi Sosial Desa Patannyamang.....	67
5. Kondisi Ekonomi Desa Patannyamang	69
6. Kondisi Pemerintahan Desa Patannyamang	70
7. Prasarana Desa Patannyamang	72
B. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	73
1. Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	73
2. Tingkat Pendidikan	74
3. Pekerjaan	76
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	78
A. Karakteristik Responden	78
B. Gambaran Orientasi Kerja Pemuda	85
1. Pandangan Pemuda Terhadap Pekerjaannya	87
2. Orientasi Pemuda Terhadap Pekerjaan Bertani atau Sebagai Petani	93
3. Orientasi Pemuda Terhadap Pekerjaan di Sektor Non Pertanian.....	107
C. Gambaran Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda	114
1. Rentetan Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda	115
2. Daya Tarik Pekerjaan Sektor Non Pertanian Terhadap Proses Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda.....	120
D. Faktor Pendorong dan Penghambat Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda	124

1. Faktor Pendorong Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda	126
2. Faktor Penghambat Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda	133
BAB VI PENUTUP	139
A. Kesimpulan.....	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA.....	141
LAMPIRAN – LAMPIRAN	146

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu	37
Tabel 3.1. Jadwal tahapan penelitian	51
Tabel 4.1. Batas-batas wilayah Desa Patannyamang	65
Tabel 4.2. Jumlah penduduk Desa Patannyamang.....	66
Tabel 4.3. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin.....	66
Tabel 4.4. Mata pencaharian penduduk Desa Patannyamang	68
Tabel 4.5. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Patannyamang.....	72
Tabel 4.6. Kelompok umur dan jenis kelamin pemuda.....	73
Tabel 5.1. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan.....	82
Tabel 5.2. Distribusi responden berdasarkan alasan dalam memilih pekerjaan	89
Tabel 5.3. Pandangannya Pemuda terhadap pekerjaannya.....	91
Tabel 5.4. Pandangan pemuda terhadap pekerjaan bertani	95
Tabel 5.5. Alasan Pemuda memiliki orientasi kerja sebagai petani.....	98
Tabel 5.6. Alasan pemuda tidak memiliki orientasi kerja sebagai petani	99
Tabel 5.7. Pandangan pemuda terhadap kondisi pertanian Desa Patannyamang ...	106
Tabel 5.8. Pandangan pemuda terhadap pekerjaan di sektor non pertanian.....	111
Tabel 5.9. Pandangan pemuda terkait pekerjaan yang dianggap layak.....	121
Tabel 5.10. Pengaruh sosialisasi orang tua terhadap pergeseran orientasi kerja pemuda	129

Tabel 5.11. Pengaruh kondisi lingkungan terhadap pergeseran orientasi kerja pemuda	131
Tabel 5.12. Pengaruh kondisi ekonomi keluarga terhadap pergeseran orientasi kerja pemuda	132
Tabel 5.13. Pengaruh tingkat pendidikan sebagai faktor penghambat pergeseran orientasi kerja pemuda	134
Tabel 5.14. Pengaruh orang tua sebagai faktor penghambat pergeseran orientasi kerja pemuda	135
Tabel 5.15. Pengaruh kepemilikan lahan sebagai faktor penghambat pergeseran orientasi kerja pemuda	137
Tabel 5.16. Pengaruh kondisi lingkungan tempat tinggal sebagai faktor penghambat pergeseran orientasi kerja pemuda.....	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Persentase jumlah rumah tangga pertanian di Kabupaten Maros	9
Gambar 1.2. Persentase petani di Desa Patannyamang tahun 2017 & 2020	11
Gambar 2.1. Skema Kerangka Konseptual.....	46
Gambar 4.1. Tingkat pendidikan penduduk Desa Patannyamang	67
Gambar 4.2. Tingkat pendidikan pemuda Desa Patannyamang	75
Gambar 4.3. Distribusi pekerjaan pemuda Desa Patannyamang	76
Gambar 5.1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin	79
Gambar 5.2. Distribusi responden berdasarkan usia	80
Gambar 5.3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan	81
Gambar 5.4. Distribusi responden berdasarkan status dalam keluarga	84
Gambar 5.5. Distribusi responden berdasarkan status pernikahan	85
Gambar 5.6. Jenis pekerjaan dan pendapatan per bulan.....	88
Gambar 5.7. Distribusi responden berdasarkan alasan belum bekerja.....	92
Gambar 5.8. Distribusi responden berdasarkan keinginan jadi petani	97
Gambar 5.9. Tanggapan pemuda terhadap stereotipe pekerjaan bertani.....	100
Gambar 5.10. Besar keinginan pemuda bekerja sebagai petani.....	102
Gambar 5.11. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap orientasi bertani	103
Gambar 5.12. Pengaruh jenis kelamin terhadap orientasi bertani.....	104

Gambar 5.13. Pengaruh status pernikahan terhadap orientasi bertani	105
Gambar 5.14. Pekerjaan yang diinginkan pemuda di sektor non pertanian	109
Gambar 5.15. Alasan pemuda memilih pekerjaan di sektor non pertanian.	110
Gambar 5.16. Distribusi responden berdasarkan tanggapan “setuju atau tidak jika pekerjaan di sektor non pertanian lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan bertani	112
Gambar 5.17. Besar keinginan pemuda bekerja di sektor non pertanian	113
Gambar 5.18. Distribusi pekerjaan pemuda Desa Patannyamang 2011, 2014, 2017, dan 2020	116
Gambar 5.19. Pekerjaan pemuda Dusun Bontotangnga tahun 2017&2020	118
Gambar 5.20. Pilihan pemuda antara pekerjaan di sektor pertanian atau non pertanian	122
Gambar 5.21. Kemungkinan pemuda kembali bekerja sebagai petani	123
Gambar 5.22. Tanggapan pemuda terkait pergeseran orientasi kerjanya.....	125
Gambar 5.23. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pergeseran orientasi kerja pemuda	127
Gambar 5.24. Pengaruh perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi di desa patannyamang terhadap pergeseran orientasi kerja pemuda	128

DAFTAR LAMPIRAN

Kuesioner Penelitian	146
Data Responden.....	153
Lampiran Hasil Analisi Data SPSS	157
Dokumentasi.....	170
Surat Izin Penelitian dari PTSP Provinsi Sulawesi Selatan	177
Surat Izin Penelitian dari PTSP Kabupaten Maros.....	178
Surat Keterangan Telah Meneliti.....	179
Riwayat Hidup Penulis.....	180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa merupakan tempat dimana menetapnya komunitas kecil dan atau suatu kumpulan komunitas yang memiliki ikatan warganya terhadap wilayah yang di diaminya. Desa sering dipahami sebagai tempat atau daerah tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan kehidupannya. Egon E. Bergel, menjelaskan bahwa desa selalu dikaitkan dengan pertanian dan desa sebagai pemukiman para petani (Jamaludin 2015). Sekalipun demikian, faktor pertanian bukanlah satu-satunya ciri yang harus melekat pada setiap desa. Melekatnya ciri pertanian di desa tidak terlepas dari karakteristik pekerjaan masyarakat desa yang homogen dimana pekerjaan yang umum ditemui yaitu petani.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting mendapat perhatian dari penduduk desa. Hal ini dikarenakan pertanian merupakan mata pencarian pokok bagi mayoritas penduduk pedesaan. Pertanian menjadi sektor yang banyak dikembangkan dibanding dengan sektor lainnya. Hal ini dikarenakan bidang pertanian merupakan salah satu kegiatan manusia yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan pangan.

Sistem pertanian pada masyarakat desa yang dominan pertanian sangatlah vital artinya bagi keberlangsungan kehidupan mereka. Sistem pertanian bagi mereka

adalah merupakan cara bagaimana mereka hidup. Terutama bagi masyarakat desa yang masih bersahaja, yang kehidupannya tergantung sepenuhnya pada pertanian. Sistem pertanian sangat identik dengan sistem perekonomian mereka, yakni bila ekonomi diartikan sebagai cara pemenuhan keperluan jasmani manusia. Sejauh ini ada generalisasikan secara umum, desa-desa di Indonesia umumnya adalah desa pertanian. Bahkan desa-desa nelayan kebanyakan juga tidak terlepas dari sektor pertanian. mayoritas dari nelayan-nelayan kecil yang disamping jadi nelayan juga menjadi petani.

Mayoritas desa di Indonesia merupakan desa bertipologi pertanian. Sjaf (2017) mengemukakan bahwa dari 74.754 desa di Indonesia , 73,14% (persen) merupakan desa bertipologi pertanian. Ada Peran penting desa dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan dalam negeri. Didukung dari masih besarnya jumlah penduduk Indonesia yang masih tinggal di pedesaan dimana mayoritas pekerjaan dan sumber pendapatan utamanya adalah dari sektor pertanian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membangun pertanian pada dasarnya identik dengan membangun pedesaan. Kemajuan suatu masyarakat desa sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan pembangunan dan keberlanjutan pertanian.

Keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia terutama di daerah pedesaan mengalami permasalahan serius. Seiring dengan laju modernisasi, saat ini basis perekonomian Indonesia sedang mengalami perubahan dari sektor pertanian menuju perekonomian sektor industri dan jasa. Tren urbanisasi yang terjadi menandai perubahan struktural dalam komposisi perekonomian Indonesia. Menurut ILO

(*International Labor Organization*), Indonesia sedang mengalami peralihan untuk keluar dari perekonomian yang didominasi sektor pertanian berbasis di desa menuju perekonomian yang memiliki pangsa kegiatan ekonomi yang lebih besar di sektor jasa di perkotaan (ILO 2015). Perubahan ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa mengakibatkan penurunan tenaga kerja pada sektor pertanian dari waktu ke waktu. Modernisasi yang terjadi sesungguhnya tidak hanya berpengaruh pada masyarakat perkotaan saja, melainkan juga berpengaruh pada masyarakat desa. Isolasi fisik dan sosial-kultural yang dulu menciptakan kondisi bagi kuatnya akar tradisionalisme dalam kehidupan masyarakat desa, semakin berkurang atau bahkan hilang.

Perubahan-perubahan itu telah menciptakan terjadinya diferensiasi-diferensiasi dikalangan masyarakat desa. Semakin masuknya sistem ekonomi uang, semakin meluasnya jaringan transportasi serta komunikasi, serta semakin intensifnya kontak dengan luar desa, maka telah mengakibatkan diferensiasi dalam struktur mata pencaharian masyarakat desa. Mereka tidak lagi bergantung pada pertanian. Sektor-sektor diluar pertanian seperti perdagangan, industri, jasa dan lainnya semakin diminati oleh masyarakat desa terutama bagi kalangan pemudanya. Terjadinya perubahan terutama pada pergeseran pekerjaan masyarakatnya akan berdampak pada keberlanjutan pertanian di desa.

Usaha untuk menjaga keberlanjutan pertanian di desa harus didukung oleh struktur demografi tenaga kerja di sektor pertanian. Dalam jangka panjang, peningkatan umur petani akan mempengaruhi produktivitas pertanian. Umur seorang

petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengelolah usaha taninya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Semakin muda umur petani, cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usaha taninya, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umurnya tua. Berdasarkan klasifikasi umur, dimana umur 16 – 35 tahun dikatakan sebagai umur produktif sehingga sangat potensial dalam mengembangkan usaha taninya. Sedangkan, usia petani dengan kisaran lebih dari 65 tahun dikatagorikan sebagai usia non produktif (Wiyono et al. 2015).

Produktifitas tenaga kerja akan berdampak pada produktivitas hasil pertanian. Peran pemuda di desa sebagai pelanjut generasi sebelumnya sangat diperlukan untuk menjaga proses regenerasi di sektor pertanian. Peran pemuda di desa dalam kelanjutan pertanian sangat besar. Keberlanjutan pertanian di desa sangat bergantung pada keikutsertaan pemuda pada sektor pertanian. Keikutsertaan pemuda dalam pengelolaan sumber daya pertanian di desa dapat mendukung terciptanya pertanian yang tangguh dengan produktivitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakatnya. Pemuda yang di representasikan memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari generasi sebelumnya di harapkan dapat membawa kemajuan pada sektor pertanian di desa.

Fenomena yang terjadi saat ini, terjadi kecenderungan penurunan partisipasi pemuda pada sektor pertanian. Peningkatan taraf pendidikan masyarakat Indonesia tidak hanya menysasar kawasan perkotaan namun juga berpengaruh kuat pada perkembangan pola pikir masyarakat di daerah pedesaan. Peningkatan pendidikan

yang terjadi di pedesaan yang selama ini didominasi oleh bidang primer khususnya pertanian diharapkan mampu membawa angin segar untuk dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Akan tetapi yang terjadi saat ini justru semakin tinggi pendidikan seseorang justru minat untuk terjun ke bidang pertanian juga semakin rendah.

Saat ini telah terjadi kecenderungan pemuda di pedesaan justru menarik diri dari sektor pertanian. Berkurangnya tenaga produktif di sektor pertanian menyebabkan krisis tenaga pertanian di pedesaan. Krisis regenerasi tenaga pertanian di desa secara nyata terlihat dari penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian yang terjadi pada kelompok umur pemuda yaitu antara usia 15-29 tahun dengan rata-rata pengurangan 3,41% per tahun (Pujiriyani et al. 2016). Kondisi inilah yang kemudian menciptakan gambaran pertanian di Indonesia yang disebut dengan 'pertanian senja' yaitu pertanian yang hanya ditekuni oleh mereka yang rata-rata sudah berumur, dengan tingkat kualitas SDM yang rendah dan berujung pada tingkat produktivitas yang rendah.

Berdasarkan Hasil Survei Pertanian Antar Sensus 2018 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian menunjukkan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian selama tahun 2017-2018. Menurut kelompok umur kepala rumah tangga di atas 45 tahun berjumlah 18.220.566. Sedangkan petani muda berumur 15-34 tahun berjumlah 2.952.389. Pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja sebesar 36.956.111 jiwa mengalami penurunan sebesar 1.080.722 pada tahun 2018

(BPS 2018). Angka tersebut menunjukkan telah terjadinya pergeseran orientasi kerja pemuda dari sektor pertanian ke non pertanian.

Masalah mengenai pergeseran orientasi kerja pemuda dari sektor pertanian ke sektor non pertanian sebenarnya telah menjadi pusat perhatian beberapa peneliti. Menurut White (2015), alasan yang menyebabkan pemuda tidak lagi tertarik untuk memilih pekerjaan pada sektor pertanian disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya yaitu:

1. Sistem pendidikan yang menanamkan ide bahwa bertani sebagai profesi yang tidak menarik.
2. Pengabaian kronis dari pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan infrastruktur pedesaan di banyak wilayah.
3. Terbatasnya akses bagi pemuda terhadap lahan yang disebabkan oleh pencaplokan lahan pertanian oleh korporasi, konsentrasi kepemilikan tanah melalui proses diferensiasi, serta para petani dari golongan tua yang belum mau mengalokasikan tanah untuk dikelola oleh pemuda.

Herlina Tarigan dalam penelitiannya mengenai *Representasi Pemuda Pedesaan mengenai Pekerjaan Pertanian* mengemukakan bahwa pergeseran orientasi kerja pemuda desa terhadap sektor non-pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja, melainkan juga dilandasi oleh pertimbangan sosial. Pemuda pedesaan merepresentasikan pekerjaan pada sektor pertanian sebagai usaha sampingan yang prospektif, potensial, serta merupakan pekerjaan yang aman dan nyaman pada hari tua. Namun pekerjaan pertanian juga direpresentasikan sebagai pekerjaan yang

kurang mampu memberikan status sosial terhormat dalam kehidupan bermasyarakat (Piran et al. 2018).

Terjadinya pergeseran orientasi pemuda dari sektor pertanian ke sektor non pertanian disebabkan oleh berbagai alasan. Menurut susilowati (2016) dalam jurnalnya Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian, menuliskan salah satu faktor pergeseran orientasi kerja pemuda yaitu karena sektor pertanian memiliki citra yang kurang bergengsi dengan teknologi yang belum maju dan belum dapat memberikan pendapatan yang memadai. Selain itu sektor pertanian di Indonesia sebagian besar masih menggunakan teknologi yang tradisional dan adopsi teknologi yang masih rendah, sedangkan di sektor industri dan jasa teknologi sudah sangat maju sehingga banyak pemuda yang tertarik untuk bekerja di sektor tersebut. Rendahnya pendapatan, resiko yang tinggi pada pekerjaan pertanian dan keuntungan yang tidak mencukupi dibandingkan dengan di sektor lain membuat pertanian menjadi pilihan terakhir dibandingkan pekerjaan lain.

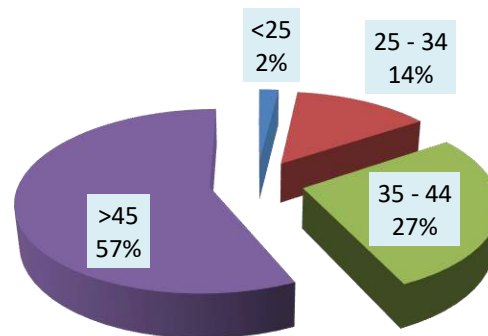
Penurunan jumlah petani berusia muda disebabkan oleh berkurangnya keinginan pemuda, baik di daerah desa tempat tinggalnya maupun di daerah perkotaan untuk bekerja di sektor pertanian. Mereka memiliki kecenderungan untuk lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian (Susilowati 2016). Kondisi itu bukan semata karena minimnya transfer keterampilan pertanian dari orang tua atau masyarakat. Tetapi ada perubahan keluarga, sekolah, sawah, aktivitas non-pertanian, yang justru mengasingkan generasi muda dari lingkungan tempat hidupnya. Kondisi

tersebut perlu dipikirkan bagaimana keberlanjutan usaha tani di masa yang akan datang. Sedikitnya jumlah pemuda yang mau meneruskan pekerjaan orang tua mereka dan mewariskan dari generasi ke generasi dapat membuat sektor tersebut mengalami krisis generasi muda. Ironisnya pula, sebagian besar orang tua di daerah pedesaan tidak menginginkan anak-anaknya bekerja sebagai petani sebagaimana pekerjaan mereka saat ini.

Sebagai negara agraris, keluarnya pemuda dari sektor pertanian atau krisis pemuda dalam sektor pertanian di Indonesia, menjadi sebuah permasalahan yang serius. Hal ini dimungkinkan karena pertanian merupakan sektor penting di Indonesia yang masih menjadi basis ekonomi pedesaan bagi 29,76% (persen) penduduk Indonesia (BPS, 2020). Hilangnya pemuda dari sektor pertanian di pedesaan dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan desa, terancamnya ketahanan pangan, dan tidak terserapnya jumlah tenaga muda dan pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengangguran usia muda (pemuda pengangguran). Dalam hal inilah krisis tenaga muda di sektor pertanian akan memicu persoalan yang lebih kompleks.

Fenomena bidang pertanian bukan lagi menjadi primadona dan mata pencaharian impian bagi para pemuda desa yang disebut sebagai fenomena *lost generation* juga mulai muncul di wilayah pedesaan di Indonesia, salah satunya adalah di wilayah pedesaan di Kabupaten Maros. Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dimana sebagian besar wilayahnya merupakan pedesaan dengan basis ekonomi pada sektor pertanian.

Berdasarkan Hasil Survey Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 Provinsi Sulawesi Selatan jumlah rumah tangga pertanian di Kabupaten Maros sebanyak 41.621. Jumlah petani didominasi oleh kelompok umur 45 tahun keatas yaitu sebanyak 23.660 dan dan terkecil yaitu petani dengan umur kurang dari 25 tahun sebanyak 813. Jika dilihat dari data tersebut pemuda yang bekerja di sektor pertanian hanya sekitar 2% (persen) dari total rumah tangga pertanian yang ada di Kabupaten Maros. Berikut data statistik Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Kabupaten Maros Menurut Kelompok Umur Petani Utama, 2018.



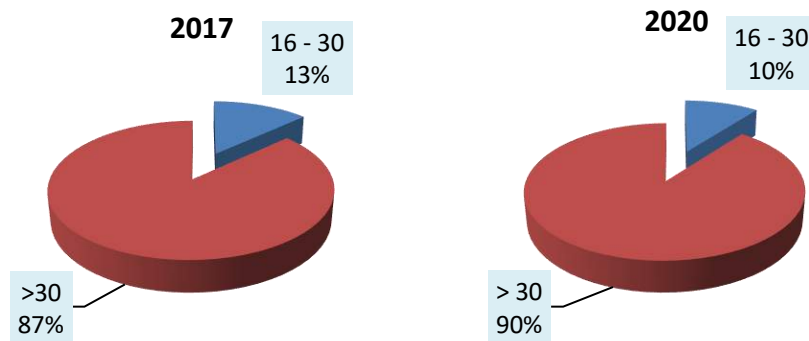
Gambar 1.1. Persentase jumlah rumah tangga pertanian di Kabupaten Maros menurut kelompok umur petani utama

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan 2018

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa keterlibatan pemuda pada sektor pertanian di kabupaten maros sangat rendah. Komposisi pekerja sektor pertanian berdasarkan usia telah mengalami pergeseran yang menunjukkan kurangnya tenaga kerja muda di sektor pertanian. Hal ini jika terus berlangsung akan menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks yang akan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha tani dan regenerasi petani di Kabupaten Maros.

Desa Patannyamang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Desa ini memiliki potensi pertanian yang cukup tinggi. Lokasinya yang berada di daerah pegunungan dengan kualitas tanah yang subur dan sumber pengairan yang cukup setiap tahunnya membuat banyak komoditas tanaman pertanian dapat tumbuh dengan baik seperti ; padi, kacang tanah, jagung, jahe, cabai, tomat, ubi, porang dan masih banyak komoditas lainnya. Pertanian di Desa patannyamang meliputi pertanian lahan sawah dan lahan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat secara bersamaan. Pada tahun 2019 tercatat lahan pertanian sawah di Desa Patannyamang seluas 264 ha, dan luas lahan perkebunan bukan sawah yang diusahakan yaitu seluas 1471 ha.

Namun saat ini juga mulai mengalami kesulitan untuk memperoleh tenaga kerja yang mau terjun di pertanian. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pemuda di desa ini mulai enggan bekerja sebagai petani dan mayoritas melakukan migrasi ke luar daerah mencari pekerjaan pada sektor-sektor lain di luar pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya partisipasi pemuda dalam proses kegiatan pertanian. Jika pun ikut terlibat, hanya sebatas untuk membantu orang tua saja. Saat ini sektor pertanian tidak lagi diminati oleh mayoritas kalangan pemuda di Desa Patannyamang. Berikut data statistik jumlah petani di Desa Patannyamang pada tahun 2017 dan 2020 berdasarkan klasifikasi umur 16 – 30 tahun dan berumur lebih dari 30 tahun.



Gambar 1.2. Persentase petani di Desa Patannyamang tahun 2017 & 2020 berdasarkan kelompok umur 16-30 tahun dan umur diatas 30 tahun

Sumber : Data Profil Desa Patannyamang 2020

Perubahan struktural ketenagakerjaan di sektor pertanian mengarah pada penuaan petani. Hal tersebut dapat dilihat semakin banyak petani yang berusia tua dan sedikitnya generasi muda yang mau menggantikan generasi tua untuk bekerja di sektor pertanian bahkan cenderung mengalami penurunan. Pada data profil Desa Patannyamang tahun 2017 menunjukkan bahwa presentase petani dengan umur 16 - 30 tahun mencapai 13% (persen) . Sedangkan pada tahun 2020 presentase petani dengan umur 16 – 30 tahun mengalami penurunan sebesar 3% (persen) menjadi 10% (persen). Sedangkan persentase petani dengan umur diatas 30 tahun mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan jumlah petani dengan umur 16 - 30 tahun masih rendah dan lebih banyak didominasi petani dengan usia diatas 30 tahun.

Pergeseran pada orientasi kerja masyarakat khususnya pemuda telah membawa permasalahan dan persoalan serius terhadap keberlanjutan pertanian di desa. Luas lahan pertanian yang tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja yang mengelolanya akan berdampak pada penurunan kualitas produksi, jumlah lahan yang dikelola, dan

bahkan berdampak pada ketahanan pangan di Desa Patannyamang. Desa Patannyamang yang selama ini dikenal sebagai salah satu desa penghasil terbesar untuk beberapa komoditas pertanian dan perkebunan akan kehilangan sektor potensialnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka judul penelitian yang diangkat yaitu “Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran orientasi kerja pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros?
2. Bagaimana gambaran pergeseran orientasi kerja pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros?
3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat pergeseran orientasi kerja pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk memberikan gambaran orientasi kerja pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran pergeseran orientasi kerja pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

3. Untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat pergeseran orientasi kerja pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat praktis penelitian dari ini diharapkan menjadi salah satu pijakan dasar bagi pemangku kepentingan untuk melakukan evaluasi kedepannya terkait permasalahan regenerasi petani dan keberlanjutan pertanian di desa.
2. Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan dan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap celah penelitian sebelumnya guna memperkaya kajian sosiologi pedesaan dan pertanian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Menurut Sztompka konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal, yaitu: studi mengenai perbedaan, studi yang dilakukan pada waktu yang berbeda, dan ketiga pengamatan pada sistem sosial yang sama. Studi perubahan sosial dapat dilihat melalui adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. Studi perubahan sosial harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda. Objek yang menjadi fokus studi komparasi merupakan objek yang sama (Sztompka, 2017)

Perubahan sosial akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi ini mencakup pula konteks historis yang terjadi pada wilayah tersebut. Dimensi waktu dalam studi perubahan meliputi konteks masa lalu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*) (Martono, 2016). Penggambaran mengenai kondisi masyarakat dalam beberapa tahun mendatang dapat dilakukan dengan mengamati perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dalam beberapa tahun terakhir.

Perubahan sosial adakalanya hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup saja tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun, perubahan juga mungkin mencakup keseluruhan (atau sekurang-kurangnya mencakup inti) aspek sistem, dan menghasilkan perubahan secara menyeluruh, dan menciptakan sistem yang secara mendasar berbeda dari sistem yang lama. Perubahan sosial menurut Soemardjan meliputi segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Martono, 2016).

Menurut Harper perubahan sosial di definisikan sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Perubahan dalam struktur ini mengandung beberapa tipe perubahan struktur sosial, yaitu :*pertama*, perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. *Kedua*, perubahan dalam cara bagian-bagian struktur sosial berhubungan. *Ketiga*, perubahan dalam fungsi-fungsi struktur, berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. *Keempat*, perubahan dalam hubungan struktur yang berbeda. *Kelima*, kemunculan struktur baru menggantikan struktur sebelumnya (Martono, 2016).

a. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Menurut Purwasih dan Kusumantoro (2018) bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sangat beragam. Perbedaan bentuk perubahan sosial. Perbedaan bentuk perubahan sosial antara satu kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat lain didasari atas perbedaan proses perjalanan sebuah perubahan sosial. Berbagai perubahan sosial tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu perubahan berdasarkan kecepatan berlangsungnya, perubahan berdasarkan prosesnya, serta perubahan berdasarkan ukuran perubahannya.

1. Perubahan berdasarkan kecepatan berlangsungnya.

- **Evolusi.** Perubahan secara evolusi sering terjadi tanpa disadari oleh masyarakat karena berlangsung secara bertahap dalam waktu lama. Pada umumnya evolusi ditandai dengan perubahan-perubahan kecil yang terjadi secara berkesinambungan. Proses evolusi pada umumnya terjadi dengan sendirinya, tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan-perubahan semacam ini berlangsung karena ada upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang muncul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.
- **Revolusi.** Revolusi merupakan bentuk perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu. Revolusi juga dapat dijalankan dengan atau

tanpa kekerasan. Menurut Sztompka revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan terluas, menyentuh seluruh tingkatan dan dimensi masyarakat. Perubahannya radikal, fundamental, dan menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial. Perubahan yang terjadi sangat cepat, sangat mudah diingat dan membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya (Sztompka, 2017).

2. Perubahan berdasarkan prosesnya

Berdasarkan prosesnya, perubahan sosial dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu direncanakan dan tidak direncanakan (Purwasih dan Kusumanto, 2018).

- Perubahan direncanakan. Menurut Selo Soemardjan, perubahan direncanakan adalah perubahan sosial dalam masyarakat yang dilakukan melalui perencanaan. Perubahan yang direncanakan telah diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang diinginkan oleh masyarakat.

Pada umumnya perubahan yang direncanakan bertujuan memperbaiki keadaan masyarakat. Oleh karena itu untuk melakukan perubahan direncanakan diperlukan dua syarat penting yaitu adanya agen atau aktor perubahan dan perencanaan yang matang. Perubahan yang direncanakan merupakan upaya masyarakat untuk mengubah keadaannya. Upaya tersebut dilakukan karena adanya beberapa faktor penyebab antara lain keinginan meningkatkan

kesejahteraan, adanya ketidakadilan, dan ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan yang ada.

- Perubahan tidak direncanakan. Perubahan tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa ada perencanaan terlebih dahulu serta berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat. Perubahan ini dapat menimbulkan akibat-akibat sosial yang tidak direncanakan oleh masyarakat . Perubahan yang tidak direncanakan memiliki dua bentuk yaitu muncul dari perubahan yang tidak direncanakan dan muncul diluar kuasa manusia. Perubahan tidak direncanakan pada umumnya muncul sebagai dampak perubahan yang direncanakan. Artinya terdapat hal-hal yang terjadi di luar perhitungan dalam perubahan yang direncanakan. Sementara itu perubahan tidak direncanakan yang muncul diluar kuasa manusia pada umumnya akibat faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut dapat berupa gejala-gejala alam yang tidak dapat diprediksi.

3. Perubahan berdasarkan ukuran perubahannya

Berdasarkan ukuran perubahannya, bentuk perubahan sosial dapat berpengaruh besar dan dapat berpengaruh kecil.

- Perubahan berpengaruh besar. Perubahan sosial memiliki pengaruh berbeda-beda. Keadaan ini dipengaruhi oleh ruang lingkup perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Perubahan sosial yang meliputi aspek-aspek penting dalam masyarakat dapat berdampak kompleks. Oleh karena itu, perubahan ini

disebut perubahan yang besar. Perubahan yang berpengaruh besar dapat menyebabkan perubahan pada struktur kemasyarakatan, hubungan kerja, dan sistem mata pencaharian (Purwasih dan Kusumanto, 2018).

- Perubahan berpengaruh kecil. Menurut Soerjono Soekanto (Purwasih dan Kusumanto, 2018) perubahan berpengaruh kecil merupakan perubahan dalam masyarakat yang tidak menyangkut aspek-aspek penting dalam masyarakat. Perubahan yang kecil jika dibiarkan terus berlangsung dapat menjadi perubahan yang besar. Pada umumnya, perubahan berpengaruh kecil menyangkut perihal yang bersifat sekunder, misalnya perubahan gaya rambut dan model pakaian. Perubahan kecil akan selalu terjadi disekitar masyarakat, terjadi secara singkat dan tidak berlangsung lama. Perubahan tersebut akan berganti dengan perubahan-perubahan kecil lainnya.

b. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (Martono 2016), perubahan sosial bukanlah sebuah proses perubahan yang terjadi dengan sendirinya secara tiba-tiba. Secara umum ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam munculnya perubahan sosial. Faktor pendorong perubahan sosial digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat.

Faktor yang berasal dari dalam. *Pertama*, bertambah dan berkurangnya penduduk. penambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah persebaran pemukiman. Wilayah pemukiman yang semula terpusat pada satu

wilayah kekerabatan (misal desa) akan berubah dan terpengaruh karena faktor pekerjaan. Berkurangnya juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya. *Kedua*, penemuan-penemuan baru. penemuan baru yang berupa teknologi dapat mengubah cara individu berinteraksi dengan orang lain. *ketiga*, pertentangan atau konflik. Proses perubahan sosial dapat terjadi sebagai akibat adanya konflik sosial dalam masyarakat. Konflik sosial dapat terjadi apabila ada perbedaan kepentingan atau ketimpangan sosial. *Keempat*, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Terjadinya pemberontakan akan melahirkan berbagai perubahan. Selain beberapa faktor tersebut, juga ada faktor pendorong dan faktor penghambat perubahan sosial.

Faktor yang berasal dari luar. *Pertama*, terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik. Kondisi ini kemungkinan besar dapat mempengaruhi perubahan pada struktur dan pola kelembagaan, serta mempengaruhi perubahan aktivitas masyarakat. *Kedua*, peperangan. Peperangan dapat menyebabkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. *Ketiga*, pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Adanya interaksi dengan budaya yang berbeda akan menghasilkan suatu perubahan. Kebudayaan asli masyarakat dapat bergeser atau digantikan oleh unsur-unsur kebudayaan baru tersebut.

1. Faktor pendorong perubahan sosial

Kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan. Setiap perubahan yang dialami manusia membutuhkan proses. Cepat atau tidaknya perubahan sosial sangat bergantung pada ada atau tidaknya faktor-faktor yang dapat mendorong

atau menghambat perubahan sosial. Apabila dalam masyarakat ada faktor pendorong, perubahan sosial akan akan cepat berlangsung (Purwasih dan Kusumanto, 2018).

- Heterogenitas Masyarakat. Heterogenitas masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat tersebut terdiri atas berbagai latar belakang seperti kebudayaan , ras, bahasa, suku bangsa, ideologi, agama, dan status sosial. Dalam masyarakat tersebut terjadi tukar-menukar kebudayaan sehingga perubahan sosial lebih mudah terjadi.
- Keinginan manusia memperbaiki. Manusia selalu memiliki keinginan memperbaiki taraf hidupnya. Kehidupan manusia bersifat dinamis karena manusia akan senantiasa terdorong berusaha memperbaiki kualitas kehidupannya.
- Sikap terbuka pada masyarakat lain. Masyarakat yang bersifat terbuka mudah berinteraksi dengan masyarakat lain. Melalui interaksi dengan masyarakat lain terjadi kontak budaya dan pertukaran budaya.
- Sistem pendidikan formal yang maju. Sistem pendidikan yang baik akan mampu mendorong perubahan sosial. Pendidikan formal memperkenalkan berbagai pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pendidikan akan memberikan nilai-nilai tertentu, terutama dalam membuka pikiran dan menemukan hal-hal baru.

- Keinginan masyarakat untuk maju. Keinginan masyarakat untuk maju menunjukkan bahwa masyarakat tersebut berorientasi pada masa depan. Orientasi pada masa depan dapat menjadikan masyarakat percaya bahwa hari esok akan lebih baik daripada sekarang. Kepercayaan tersebut akan mendorong masyarakat meningkatkan kehidupannya.
- Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu. Adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang tertentu dapat mendorong perubahan sosial.

2. Faktor penghambat perubahan sosial

Dari waktu ke waktu manusia dan kehidupannya selalu mengalami perubahan. Meskipun demikian, bukan berarti perubahan tersebut dapat berjalan tanpa adanya hambatan. Sikap tertutup masyarakat dan *vested interes* seperti tembok yang menghalangi proses perubahan sosial. Berdasarkan (Purwasih dan Kusumanto, 2018), ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat perubahan sosial, yaitu diantaranya :

- Sikap tertutup masyarakat. Masyarakat tradisional dikenal sebagai masyarakat yang kurang terbuka terhadap masyarakat lain, memiliki pola pikir sederhana, serta menjunjung tinggi adat kebiasaan. Sikap tertutup juga bisa disebabkan kondisi daerah yang terisolasi dari daerah lain. Kondisi ini menyebabkan kurangnya hubungan sosial dengan masyarakat lain serta menyebabkan

lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan akan menghambat peningkatan kualitas hidup masyarakat.

- *Vested interest*. Seseorang yang sudah merasa berada pada zona nyaman dapat menjadi gambaran sikap *vested interest*. *Vested interest* dapat diartikan sebagai keinginan yang tertanam kuat. Sikap *vested interest* dapat menghambat perubahan sosial karena menganggap kondisi saat ini sudah baik.
- Perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat. Perkembangan ilmu pengetahuan berbanding lurus dengan perubahan sosial dalam masyarakat. Terhambatnya ilmu pengetahuan dapat terjadi akibat sikap tertutup dari masyarakat terhadap pengetahuan baru. sementara itu faktor lain dapat dipengaruhi oleh faktor geografis dan lambatnya pembangunan.

2. Perubahan Sosial Masyarakat Desa

Setiap desa cepat atau lambat akan mengalami proses perubahan sosial. Sebelum mengalami perubahan, wilayah pedesaan dan masyarakatnya dikenal sebagai daerah agraris. Pertanian menjadi pekerjaan sekaligus mata pencaharian pokok masyarakat desa.

Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai petani dan peternakan. Jumlah rumah pun tidak banyak, sehingga jarak antar rumah cukup jauh. Pola hubungan sosial antara masyarakat terjalin dengan baik. Demikian pula, ikatan sosial masyarakat pedesaan tergolong sangat erat dan baik dengan pola interaksi yang cenderung bersifat sosial dan tradisional. Banyaknya aktivitas yang dilakukan bersama oleh

masyarakat, seperti bekerja bakti, gotong royong, pengajian, dan pesta panen dimungkinkan karena kesamaan dalam mata pencaharian, yaitu sebagai petani, yang dijadikan landasan penguat tali silaturahmi dan rasa solidaritas yang tinggi.

Kemudian terjadi perubahan yaitu dengan masuknya teknologi, peningkatan pembangunan infrastruktur, diiringi dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan pendidikan, membawa perubahan pada berbagai dimensi kehidupan masyarakat desa. Perubahan tersebut meliputi dimensi struktural, kultural, dan interaksional di pedesaan (Susilawati, 2012).

- a. Dimensi perubahan sosial struktural di pedesaan mengacu pada beberapa perubahan dalam peranan sosial, perubahan struktur kelas sosial, perubahan lembaga sosial. Dimensi perubahan struktural di pedesaan juga menyangkut struktur fisik desa (pola pemukiman), struktur biososial, struktur sosio vertikal, struktur sosio horizontal.
- b. Dimensi perubahan sosial kultural di pedesaan terdiri dari inovasi kebudayaan, difusi dan integrasi, serta merambah pada perubahan masyarakat desa dari pola tradisional menjadi lebih modern. Perubahan sistem ekonomi juga merupakan dimensi perubahan kultural, di mana masuknya sistem ekonomi uang (kapitalisme) menjadikan pekerjaan sebagian besar masyarakat desa bergeser dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian.
- c. Dimensi perubahan sosial interaksional di pedesaan meliputi perubahan dalam frekuensi, jarak sosial, saluran, pola, dan bentuk hubungan antar warga desa dengan warga desa lainnya. Beberapa perubahan yang terjadi di pedesaan di

antaranya meliputi pergeseran dari pola hidup desa yang bersahaja ke pola kekotakotaan yang modern, karena faktor urbanisasi, pergeseran dari pola hubungan primer ke pola hubungan sekunder, pergeseran dari tipe masyarakat *gemeinschaft* ke *gesellschaft*, pergeseran pola interaksi, dan pergeseran bentuk kerja sama.

Ketiga dimensi perubahan sosial tersebut dapat terjadi di dalam masyarakat pedesaan baik salah satunya maupun ketiga-tiganya. Perubahan pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat desa masuk ke dalam dimensi perubahan kultural, sebab pekerjaan merupakan sistem ekonomi dan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Shahab (2013) berkesimpulan bahwa proses pembangunan dan industrialisasi ke daerah pedesaan telah memengaruhi eksistensi nilai-nilai sosial masyarakat pedesaan, sehingga mengalami perubahan yang drastis terutama dalam sistem ekonomi (pekerjaan) dan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Berkaitan dengan perubahan pekerjaan masyarakat desa, Shahab (2013) menjelaskan lebih lanjut mengenai proses perubahan, bahwa pada umumnya perubahan signifikan dengan hal demografi, sikap dan nilai, sistem stratifikasi, dan sistem keluarga. Pada tingkat stratifikasi sosial, perubahan mendasar dalam masyarakat biasanya terus bergerak ke arah modern. Pada masyarakat tradisional yang mempunyai pola kerja homogen, kemudian bergeser pada masyarakat yang lebih kompleks dengan spesialisasi kerja yang semakin meningkat sehingga melahirkan perubahan struktur pekerjaan karena tingkat mobilitas sosialnya yang tinggi. Perubahan struktur tersebut terjadi akibat adanya pembangunan wilayah pedesaan.

Proses pembangunan membuat masyarakat melakukan berbagai perubahan adaptasi pola kerja dari pertanian ke non pertanian yang telah disesuaikan dengan orientasi ekonomi pasar, sebagai bentuk perubahan mata pencaharian.

Perubahan sosial di desa bisa disebabkan dari dalam masyarakat maupun karena faktor-faktor dari luar masyarakat. Terjadinya perubahan dalam masyarakat desa saat ini kebanyakan datang dari luar masyarakat, terutama dilihat dari segi komunikasi. Dengan komunikasi, ide-ide baru dan informasi baru akan merubah penilaian masyarakat tentang berbagai kebutuhan yang selanjutnya akan mengubah tindakan yang ada ke arah tindakan yang baru. Selain komunikasi, kesadaran akan keterbelakangan juga membawa perubahan masyarakat (Susilawati, 2012). Perubahan seperti peranan pekerjaan bergeser dari kegiatan yang memberikan kepuasan hakiki ke peranan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Bahkan konsep bekerja dalam masyarakat modern juga digunakan sebagai sarana menunjukkan status sosial seseorang.

Perubahan merupakan suatu proses yang menyebabkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Perubahan sosial yang terjadi di desa tidak selalu mengarah pada perubahan yang mengarah pada kemajuan, tetapi juga dapat mengarah pada kemunduran. Perubahan pekerjaan masyarakat desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian akan membawa dampak buruk pada sektor yang ditinggalkan. Di satu sisi masuknya tenaga kerja desa pada sektor industri dan jasa merupakan suatu bentuk kemajuan dan akan berdampak pada pembangunan desa,

namun disisi lain sektor pertanian desa akan kehilangan sumber daya potensialnya karena mulai ditinggalkan oleh masyarakat desa.

B. Orientasi Kerja Pemuda

1. Konsep Orientasi Kerja

Orientasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat dsb) yang tepat dan benar, atau pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan (KBBI, 2020). Orientasi adalah arti sebuah pekerjaan terhadap seorang individu, berdasarkan harapannya yang diwujudkan dalam pekerjaannya. Sedarmayanti (2012), menyatakan bahwa orientasi adalah pengakraban dan penyesuaian dengan situasi atau lingkungan.

Bekerja merupakan suatu hal sentral dalam hidup manusia di berbagai kebudayaan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap budaya memiliki nilai dan konsep tersendiri dalam memaknai suatu pekerjaan. Kita dapat melihat bahwa bagaimanapun bekerja merupakan suatu hal yang penting dan signifikan untuk mayoritas orang dengan melihat pertimbangan bahwa individu mendedikasikan hidupnya untuk bekerja.

Wiltshire (2015) mendefinisikan kerja/pekerjaan sebagai konsep yang dinamis dengan berbagai sinonim dan definisi. (1) Pekerjaan mengacu pada pentingnya suatu aktifitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang diperoleh. (2) Pekerjaan merupakan satu rangkaian keterampilan dan kompetensi tertentu yang harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu. (3) Pekerjaan adalah sebuah cara untuk mempertahankan kedudukan daripada sekedar mencari nafkah. (4) Pekerjaan

adalah "kegiatan sosial" di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain.

Westwood (2008) mendefinisikan bekerja kedalam konteks *Socio-Cultural* dan konteks ekonomi politik. Dalam konteks socio-cultural, secara prinsip, bekerja merupakan sebuah kewajiban yang kuat (kewajiban moral) pada tiap individu agar bisa berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Sedangkan dalam konteks ekonomi politik, bekerja lebih sebagai promosi karena merepresentasikan status dan penghasilan yang tinggi.

Menurut Abraham Maslow (Sari dan Dwinarti, 2018) mendefinisikan bekerja sebagai suatu kewajiban dalam rangka proses aktualisasi diri manusia. Maslow melihat bahwa dalam proses aktualisasi diri itu manusia berkarya untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berjenjang yaitu, *physiological of survival needs* (kebutuhan fisik atau dasar); *safety of security need* (kebutuhan akan rasa aman); *love needs*; *social needs* (kebutuhan akan hubungan dengan lingkungan sosialnya); *esteem needs* (kebutuhan akan penghargaan) dan *self actualization needs* (kebutuhan akan aktualisasi diri). Dalam hal ini menurut asumsi Maslow bahwa kebutuhan manusia tergantung dari apa yang telah dimiliki, sehingga dilihat dari kepentingan kebutuhan itu digambarkan secara hierarki.

Bella et al. (Foses dan Vredenburg (2014), menjelaskan konsep orientasi kerja mengacu pada keyakinan, nilai, dan sikap individu tentang hasil pekerjaan dan fungsi

atau tujuan yang dilayani pekerjaan dalam kehidupannya. Konsep orientasi kerja memberikan variasi gambaran terhadap makna subjektif yang melekat pada suatu pekerjaan. Orientasi kerja dapat didefinisikan kedalam berbagai arti pekerjaan yaitu; pekerjaan, karir, dan panggilan. Individu dengan pandangan orientasi kerja sebagai aktivitas instrumental untuk memperoleh uang dan sumber daya untuk aktivitas kehidupannya. Bagi mereka, pekerjaan sebagian besar merupakan sarana untuk menghasilkan uang. Individu dengan orientasi karir memandang pekerjaan sebagai sumber harga diri melalui pencapaian dan kemajuan dalam suatu pekerjaan. Bagi mereka, bekerja adalah sarana untuk memperoleh keberhasilan dan pengakuan. Individu dengan orientasi kerja sebagai panggilan bekerja untuk tujuan tertentu atas keinginan sendiri, yang menekankan pada penghargaan ekstrinsik. Bagi mereka, pekerjaan memberikan makna dan misi pribadi. Model kerja tiga definisi orientasi kerja diatas mengasumsikan bahwa individu dapat memperoleh pekerjaan, karir, atau makna panggilan dari beragam jenis pekerjaan karena orientasi kerja seseorang berasal dari dalam diri individu yang berinteraksi dengan karakteristik pekerjaan.

Foses dan Vredenburg (2014), mendefinisikan orientasi kerja sebagai aktifitas tujuan mendasar dari suatu pekerjaan yang dilakukan dalam konteks kehidupan seseorang dan refleksi dari bagaimana individu menemukan makna dalam domain pekerjaan tersebut. Orientasi kerja dapat diartikan sebagai pilihan seseorang atau kecenderungan untuk memilih suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Pemuda Masa Kini

Menurut White (Pujiriani dkk, 2016), Teori tentang “orang muda” dapat menggunakan berbagai pendekatan diantaranya pemuda sebagai tindakan, pemuda sebagai tindakan dalam subkultur, dan pemuda sebagai sebuah generasi. Untuk mendefinisikan pemuda sebagai sebuah generasi, sangat penting untuk melakukan sebuah pendekatan relasional dan melihat pemuda dalam hal hubungan mereka dengan orang lain (orang dewasa) dalam struktur yang lebih besar dalam reproduksi sosial. Dalam pendekatan sains dan konstruk kebijakan, orang muda cenderung memiliki tipikal transisi waktu seperti anak-anak menjadi dewasa, dari usia sekolah menjadi tenaga kerja, maupun dari keluarga “asal” menuju keluarga “tujuan”. Selain itu, dibanding mencoba menyiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang sukses, orang muda cenderung memilih untuk berusaha menjadi orang sukses di mata kelompok mereka sebagai pemuda.

Generasi muda atau pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. *World Health Organization* (2018) mendefinisikan “*adolescene*” atau remaja dengan kategori usia 10-19 tahun. Sedangkan pada kategori penduduk berusia 15-24 tahun sebagai kelompok muda (*youth people*).

Gahung dkk (2017) mengemukakan pemuda merupakan individu dengan karakter dinamis, bahkan begejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun.

Tumpang tindih atau beragamnya batasan usia untuk mendefinisikan pemuda, menjadi satu aspek yang perlu diperhatikan bahwa aspek 'usia' tidak cukup untuk mendefinisikan 'orang muda' atau 'pemuda'. White (2015) menyebutkan bahwa untuk memahami kehidupan pemuda harus bisa dilakukan dengan melihat bagaimana pemuda dikonstruksikan yaitu diimajinasikan dan direpresentasikan sebagai sebuah pemaknaan sosial, ekonomi, dan kategori politik serta bagaimana ini dialami oleh pemuda. Adanya gap atau kesenjangan antara konstruksi dan pengalaman merupakan kunci untuk memahami pemuda. Pemahaman ini juga harus dikaitkan dengan posisi pemuda dalam suatu struktur sosial yang lebih luas dan dalam dimensi relasional yang relatif diabaikan dalam kajian sosial yang baru mengenai masa kanak-kanak dan orang muda.

Teori-teori tentang pemuda menggunakan pendekatan yang beragam dalam mengkaji pemuda. Pemuda sebagai aksi (*youth as action*), pemuda sebagai praktik sub kultural (*youth as a subcultural practice*), pemuda sebagai identitas (*youth as identity*), pemuda sebagai generasi (*youth as generation*). Diskursus kebijakan tentang pemuda dibuat sebagaimana yang kita harapkan untuk melihat pemuda

(dalam pemaknaan tersebut) dalam perspektif yang berorientasi masa depan, melihat pemuda sebagai *'human capital'*, dan pemuda (*the condition*) sebagai sebuah periode transisi (Pujiriyani dkk, 2016).

Melihat dari sisi usia maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Oleh karenanya pemuda selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat secara umum. Dalam makna positif aspirasi yang berbeda ini disebut dengan semangat pembaharu. Pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda, dan orang muda. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau orang muda memiliki definisi beragam. Dari beberapa definisi di atas definisi pemuda yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 dimana pemuda yang dimaksud yaitu berusia 16 sampai 30 tahun.

3. Orientasi Kerja Pemuda Desa Terhadap Pekerjaan Non Pertanian

Salah satu faktor yang membentuk orientasi seseorang terhadap suatu pekerjaan adalah pengetahuannya terhadap peluang pekerjaan yang bersangkutan. Pemahaman terhadap sifat pekerjaan dan peluang yang dijanjikan jika dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh menjadi pendorong yang memotivasi pelaku untuk mengerjakannya dengan segera. Disini peribahasa kiasik "tak kenal maka tak sayang" kelihatannya berlaku bagi pemuda.

Pertanian pedesaan yang selama ini lebih bersifat tradisional dan cenderung berorientasi subsisten menjadi faktor "penolakan" pemuda terhadap pekerjaan pertanian. Aphunu (2010), menjelaskan bahwa pertanian yang bersifat subsistem

tidak menarik lagi bagi para pemuda, hal ini dikarenakan mereka ingin memiliki lahan sendiri dan tidak memiliki niat untuk mengikuti jejak orang tuanya dalam kemiskinan. Hal ini mengakibatkan banyak pemuda pedesaan yang memutuskan untuk merantau dan bekerja pada berbagai macam pekerjaan bergaji tetap atau bekerja di bidang formal.

Pekerjaan sektor non pertanian dalam pengertiannya yaitu segala aktivitas yang memberikan pendapatan (termasuk pendapatan barang) yang bukan merupakan kegiatan pertanian (semua kegiatan produksi makanan primer, bunga, dan serat meliputi proses tanam, ternak, hortikultura, kehutanan, dan perikanan) dan berlokasi di wilayah pedesaan. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, mengklasifikasikan sektor non-pertanian sebagai sektor yang terdiri atas (1) sektor pertambangan dan penggalian, (2) industri pengolahan, (3) sektor listrik, air, dan gas, (4) bangunan, (5) perdagangan, hotel, dan restoran, (6) pengangkutan dan telekomunikasi, (7) keuangan, dan (8) jasa-jasa (BPS, 2018).

Menurut Hendri dan Yuni dalam jurnalnya menyebutkan pekerjaan yang paling banyak diminati oleh pemuda di desa adalah pekerjaan di sektor non pertanian, yaitu bekerja di industri atau pabrik. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pembukaan lowongan pekerjaan dari pabrik/industri saat ini. Kepastian gaji yang akan didapatkan setiap bulannya serta kemudahan dalam proses memasuki sektor tersebut menjadi faktor yang membuat pemuda berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan di industri/pabrik ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Rini Hastuti tentang penilaian pemuda terhadap sektor industri, ia

menemukan bahwa alasan rasional pemuda desa memilih pekerjaan di sektor industri adalah alasan ekonomi dan upah, alasan tingkat pendidikan, alasan keinginan belajar mandiri, alasan yang bersifat sosial seperti prestise dan jaringan sosial yang berhubungan dengan relasi pertemanan, terakhir yaitu alasan gaya hidup dan pergaulan pada kaum industri yang lebih modern (Hedri dan Yuni, 2013).

Titik tolak utama masuknya pemuda desa di sektor non pertanian adalah adanya migrasi dari sektor pertanian menuju sektor non pertanian. Pergeseran ini banyak terlihat di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Alokasi waktu tenaga kerja desa di kegiatan non pertanian menjadi lebih tinggi daripada kegiatan pertanian. Hal ini disebabkan karena sektor non pertanian mampu menyerap pertumbuhan jumlah angkatan tenaga kerja dan memberikan pendapatan yang lebih tinggi. Perkembangan yang sangat cepat ini dapat dihubungkan dengan beberapa sebab. Pertama, kinerja sektor pertanian tidak sebaik dulu dan terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pendapatan penduduk di area desa. Alasan lainnya adalah mungkin dapat dihubungkan itikad pemerintah untuk mengembangkan usaha manufaktur kecil (Sarka, 2004 dalam Prabowo 2011).

Menurut susilowati, pemuda desa telah mengalami proses modernisasi, mengalami pergeseran dalam distribusi gengsi sosial. Mereka merepresentasikan pekerjaan di sektor non pertanian bukan hanya pekerjaan yang menjanjikan pendapatan lebih baik, tetapi ada sebuah prestise yang dapat menunjukkan status mereka di hadapan orang lain. Pemuda desa lebih senang merantau ke kota meskipun

hanya menjadi kuli bangunan atau bekerja di pekerjaan non formal lainnya. Sedangkan bagi yang berpendidikan tinggi, mereka bekerja di pekerjaan formal seperti menjadi pegawai negeri, atau di sektor industri, jasa, dan lainnya yang sesuai dengan keahliannya (Susilowati at al. dalam Arvianti at al., 2019).

Pekerjaan disektor non pertanian yang umumnya hanya terdapat dikota-kota menyebabkan pemuda harus meninggalkan desanya jika ingin bekerja di sektor tersebut. Menurut Soekanto (2017), faktor-faktor beralihnya pemuda desa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian apabila hendak ditinjau sebab urbanisasi, maka harus diperhatikan dua sudut, yaitu:

- a. Faktor yang mendorong penduduk desa untuk meninggalkan daerah kediamannya (*push factor*).
- b. Faktor kota yang menarik penduduk desa untuk pindah dan menetap di kota-kota (*pull factor*).

Bila dianalisis, sebab-sebab pendorong orang desa meninggalkan tempat tinggalnya secara umum adalah sebagai berikut.

- a. Di desa lapangan kerja pada umumnya kurang. Pekerjaan yang dapat dikerjakan adalah pekerjaan yang semuanya menghadapi berbagai kendala seperti irigasi yang tak memadai atau tanah yang kurang subur serta terbatas. Keadaan tersebut menimbulkan pengangguran tersamar *disguised unemployet*.
- b. Penduduk desa, terutama pemuda, merasa tertekan oleh adat istiadat yang mengakibatkan cara hidup yang monoton. Untuk mengembangkan pertumbuhan jiwa, banyak yang pergi ke kota.

- c. Di desa tidak banyak kesempatan untuk menambah pengetahuan. Oleh sebab itu, banyak orang yang ingin maju meninggalkan desa.
- d. Bagi penduduk desa yang mempunyai keahlian lain selain bertani seperti misalnya kerajinan tangan, tentu menginginkan pasaran yang lebih luas bagi hasil produksinya. Ini tidak mungkin didapatkan di desa.

Sebaliknya akan dijumpai pula beberapa faktor penarik dari kota, antara lain sebagai berikut.

- a. Penduduk desa kebanyakan mempunyai anggapan bahwa di kota banyak pekerjaan serta banyak penghasilan (uang). Karena sirkulasi uang di kota jauh lebih cepat, lebih besar, dan lebih banyak, maka secara relatif lebih mudah mendapatkan uang daripada di desa.
- b. Di kota lebih banyak kesempatan mendirikan perusahaan industri dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena lebih mudahnya didapatkan izin dan terutama kredit bank.
- c. Kelebihan modal di kota lebih banyak dari pada di desa.
- d. Pendidikan (terutama pendidikan lanjutan) lebih banyak di kota dan dengan sendirinya lebih mudah di dapat.
- e. Kota merupakan suatu tempat yang lebih menguntungkan untuk mengembangkan jiwa dengan sebaik-baiknya dan seluas-luasnya.
- f. Kota dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam orang dan dari segala lapisan.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul	Referensi dan Metode	Hasil Penelitian
Dwi Wulan Pujiriyani, Sri Suharyono, Ibnul Hayat, Fatimah Azzahra (2016)	Sampai Kapan Pemuda Bertahan Di Pedesaan? Kepemilikan Lahan Dan Pilihan Pemuda Untuk Menjadi Petani	Jurnal Sodality Intitut Pertanian Bogor. Penelitiannya menggunakan metode campuran yaitu dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.	Tesis Ben White yang menyatakan bahwa pemuda mengalami problem struktural untuk bisa mengakses lahan akibat gerontrokasi (kontrol penguasaan sumberdaya) oleh generasi tua juga menjadi persoalan yang dihadapi pemuda di Cikarawang. Faktor-faktor yang mengikat pemuda untuk bertahan di sektor pertanian adalah kepemilikan lahan, keahlian bertani, dan status perkawinan. Sementara itu faktor yang mendorong pemuda untuk keluar dari sektor pertanian adalah pendidikan dan keahlian non pertanian. Pendidikan memungkinkan pemuda untuk lebih leluasa memilih alternatif pekerjaan yang dia inginkan, keahlian non pertanian yang memungkinkan pemuda untuk terserap di sektor-sektor pekerjaan di luar pertanian.
Sri Hery Susilowati (2016)	Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian	Forum Penelitian Agro Ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan tabulasi	fenomena yang terjadi petani Terjadi fenomena dimana generasi muda enggan bekerja di pertanian sehingga jumlah petani muda semakin menurun, sebaliknya jumlah petani tua meningkat. Penurunan jumlah petani muda erat kaitannya dengan sempitnya luas penguasaan lahan pertanian dan persepsi umum terhadap sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang memberikan pendapatan yang baik. Menyikapi perubahan struktur ketenagakerjaan tersebut, strategi yang perlu dilakukan untuk menarik minat pemuda bekerja di pertanian di antaranya adalah dimulai dengan upaya mengubah persepsi generasi muda bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang

			menarik dan menjanjikan apabila dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh. Sejalan dengan upaya tersebut juga diperlukan pengembangan agroindustri, inovasi teknologi, pemberian insentif khusus kepada petani muda, pengembangan pertanian modern, pelatihan dan pemberdayaan petani muda, serta memperkenalkan pengembangan industry pertanian dan inovasi pertanian kepada generasi muda sejak dini.
Eva Puspita Febrianti (2017)	Perubahan Mata Pencaharian Generasi Muda Di Desa Girirejo Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang	Universitas Negeri Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif.	1. Perubahan mata pencaharian yang terjadi pada generasi muda di Desa Girirejo, merupakan perubahan yang terjadi pada sistem ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh proses pembangunan dan industrialisasi yang terjadi di Kecamatan Tempuran. Pola perubahan mata pencaharian yang terjadi pada generasi muda di Desa Girirejo adalah pola perubahan kerja dari agraris ke nonagraris. Fenomena perubahan mata pencaharian generasi muda di Desa Girirejo bukan disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan pertanian, melainkan karena adanya empat faktor pendorong, yaitu kondisi pertanian di Desa Girirejo yang masih tradisonal, memperoleh pekerjaan tetap dan penghasilan tetap di pabrik, minat generasi muda di Desa Girirejo yang memilih bekerja di pabrik, dan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Girirejo yang masih terbatas. 2. Perubahan mata pencaharian generasi muda di Desa Girirejo, menimbulkan terjadinya dampak yang memengaruhi kehidupan masyarakat Desa Girirejo. Dampak dari perubahan mata pencaharian generasi muda di Desa Girirejo, dapat diklasifikasikan ke dalam dimensi

			perubahan sosial struktural, kultural, dan interaksional.
Rhonda Audia Rahmawati (2017)	Menguak Representasi Pemuda Terhadap Pekerjaan Pertanian Di Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Jabon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang)	Repositori Universitas Brawijaya. Penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Secara umum pemuda di Desa Jabon memilih pekerjaan non pertanian untuk dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup. Para pemuda memandang pekerjaan non pertanian lebih menjanjikan dan menawarkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan pertanian. Membuat pemuda lebih berorientasi menjadikan sebagai pekerjaan utama. Pergeseran orientasi kerja dari pertanian ke non pertanian tidak terlepas dari pengaruh orang tua. Nasihat, arahan, dorongan, dan motivasi untuk menyuruh pemuda belajar dengan giat merupakan bentuk penghindaran orang tua agar anak tidak bergantung pada pertanian. Karakteristik individu dan lingkungan sosial merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam memilih pekerjaan baik itu bertahan di pertanian atau meninggalkan pertanian.
Eri Yusnita Arvianti, Masyhuri, Lestari Rahayu Waluyati, Dwijono Hadi Darwanto. (2019)	Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia	Jurnal Agriekonomika Universitas Gadjah Mada. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan deskriptif	Perubahan struktural tenaga kerja pertanian disebabkan karena citra buruk sektor pertanian serta perubahan persepsi generasi muda seiring arus modernisasi sehingga sektor pertanian bukan merupakan pilihan utama bagi mereka. Faktor yang menyebabkan perubahan struktural tenaga kerja dan kengganannya generasi muda yaitu faktor internal yaitu luas lahan sempit, pendidikan, keuntungan secara ekonomi, dan terbatasnya akses dukungan layanan pembiayaan (modal) bagi petani muda, sedangkan faktor eksternalnya yaitu dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Kebijakan yang perlu dilakukan untuk menarik generasi muda masuk ke sektor pertanian yaitu adanya kebijakan

			intensif kepada petani muda dalam hal penguasaan lahan, peningkatan kompetisi di bidang pertanian, kegiatan penumbuhan karakter minat bertani pada anak sejak dini,menyadarkan orangtua pentingnya keberlanjutan pertanian, sosialisasi yang tepat dan berkelanjutan untuk mengembangkan minat petani muda, pengembangan usaha agribisnis yang berkelanjutan di desa, dan pemberian kredit usaha untuk mempermudah petani muda dalam menghadapi resiko.
--	--	--	---

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Adapun studi yang sesuai dengan pergeseran orientasi kerja pemuda di desa yang penulis dapatkan berbagai sumber terdahulu masih terbatas. Studi yang dilakukan oleh Dwi Wulan Pujiriyani dkk (2016) mengenai pilihan pemuda untuk tinggal di desa, kepemilikan lahan, dan pilihan menjadi petani menemukan fakta bahwa pemuda mengalami problem struktural untuk bisa mengakses lahan akibat gerontrokasi (kontrol penguasaan sumberdaya) oleh generasi tua juga menjadi persoalan yang dihadapi pemuda di Cikarawang. Sementara itu Faktor yang mengikat pemuda untuk bertahan di sektor pertanian adalah kepemilikan lahan, keahlian bertani, dan status perkawinan. Sedangkan faktor yang mendorong pemuda untuk keluar dari sektor pertanian adalah pendidikan dan keahlian non pertanian.

Lebih lanjut Sri Hery Susilowati (2016) dalam penelitiannya mengenai fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda, menemukan fakta bahwa terjadi fenomena dimana generasi muda enggan bekerja di pertanian sehingga jumlah petani muda semakin menurun, sebaliknya jumlah petani tua meningkat.

Penurunan jumlah petani muda erat kaitannya dengan sempitnya luas penguasaan lahan pertanian dan pandangan umum pemuda terhadap sektor pertanian yang dianggap kurang bergengsi dan kurang memberikan pendapatan yang baik. Menyikapi perubahan struktural ketenagakerjaan tersebut, diperlukan strategi untuk menarik minat pemuda bekerja di pertanian di antaranya adalah dimulai dengan upaya mengubah pandangan generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Sejalan dengan upaya tersebut juga diperlukan pengembangan agroindustri, inovasi teknologi, pemberian insentif khusus kepada petani.

Sama halnya dengan temuan yang didapatkan Eva Puspita Febrianti (2017) dalam penelitiannya tentang perubahan mata pencaharian generasi muda di Desa Girirejo Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Menemukan fakta bahwa terjadi perubahan mata pencaharian pada generasi muda di Desa Girirejo kerja dari agraris ke non agraris. Sementara itu perubahan yang terjadi pada sistem ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh proses pembangunan dan industrialisasi. Fenomena perubahan mata pencaharian generasi muda, bukan hanya disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan pertanian, melainkan karena adanya empat faktor pendorong, yaitu kondisi pertanian yang masih tradisonal, memperoleh pekerjaan tetap dan penghasilan tetap di pabrik, minat generasi muda untuk bekerja di sektor industri, dan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Girirejo yang masih terbatas.

Penelitian selanjutnya oleh Rhonda Audia Rahmawati (2017) mengenai representasi pemuda terhadap pekerjaan pertanian di pedesaan yang dilakukan di

Desa Jabon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang mengemukakan bahwa Secara umum pemuda di Desa Jabon memilih pekerjaan non pertanian untuk dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup. Para pemuda memandang pekerjaan non pertanian lebih menjanjikan dan menawarkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan pertanian. Membuat pemuda lebih berorientasi menjadikan sebagai pekerjaan utama. Pandangan pemuda terhadap pertanian juga tidak terlepas dari dorongan dan nasihat orang tua untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian.

Dari beberapa penelitian diatas secara umum menunjukkan terjadinya pergeseran orientasi kerja pemuda dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Pergeseran orientasi kerja tidak terlepas dari adanya perubahan sosial yang terjadi di desa dan perubahan pola pikir dari pemudanya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab perubahan tersebut yaitu faktor individu (peningkatan pendidikan dan keahlian non pertanian, perubahan pola pikir, keinginan untuk maju, dll) faktor lingkungan sosial (dorongan orang tua atau kerabat, pembangunan dan industrialisasi, penguasaan lahan, dll).

Adapun rencana penelitian pada penelitian ini dengan judul Pergeseran Orientasi Kerja Pemuda Di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana gambaran orientasi kerja pemuda, bagaimana gambaran pergeseran orientasi kerja pemuda, serta faktor pendorong dan penghambat pergeseran orientasi kerja pemuda di Desa Patannyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini dimaksud agar penelitian dapat terarah, sistematis dan fokus sebagai pedoman yang membatasi ruang lingkup penelitian. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami proses perubahan. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dapat terjadi karena adanya faktor yang mendorong terjadinya perubahan baik itu bersumber dari dalam maupun dari luar masyarakat. Proses perubahan sosial dalam masyarakat dapat berlangsung secara cepat atau lambat baik dikehendaki maupun tidak dikehendaki. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya mengarah pada kemajuan, tetapi juga bisa mengarah pada kemunduran.

Proses perubahan sosial yang terjadi di desa secara umum akan meliputi tiga dimensi. Dimensi yang akan mengalami perubahan yaitu dimensi struktural, kultural, dan interaksional. Ketiga dimensi perubahan sosial tersebut dapat terjadi di dalam masyarakat pedesaan baik salah satunya maupun ketiga-tiganya. Perubahan sosial di desa akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu pada pekerjaan masyarakat desa. Perubahan pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat desa masuk ke dalam dimensi perubahan kultural, sebab pekerjaan merupakan sistem ekonomi dan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.

Pekerjaan masyarakat desa pada mulanya lebih banyak bekerja di sektor pertanian, perlahan mengalami perubahan atau pergeseran ke sektor non pertanian. Proses pergeseran orientasi kerja di desa banyak terjadi dikalangan pemuda.

Orientasi kerja sendiri dapat diartikan sebagai pilihan seseorang atau kecenderungan untuk memilih suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya pergeseran orientasi kerja menyebabkan keterlibatan pemuda disektor pertanian semakin menurun. Sebaliknya pemuda lebih banyak memilih bekerja di sektor non pertanian.

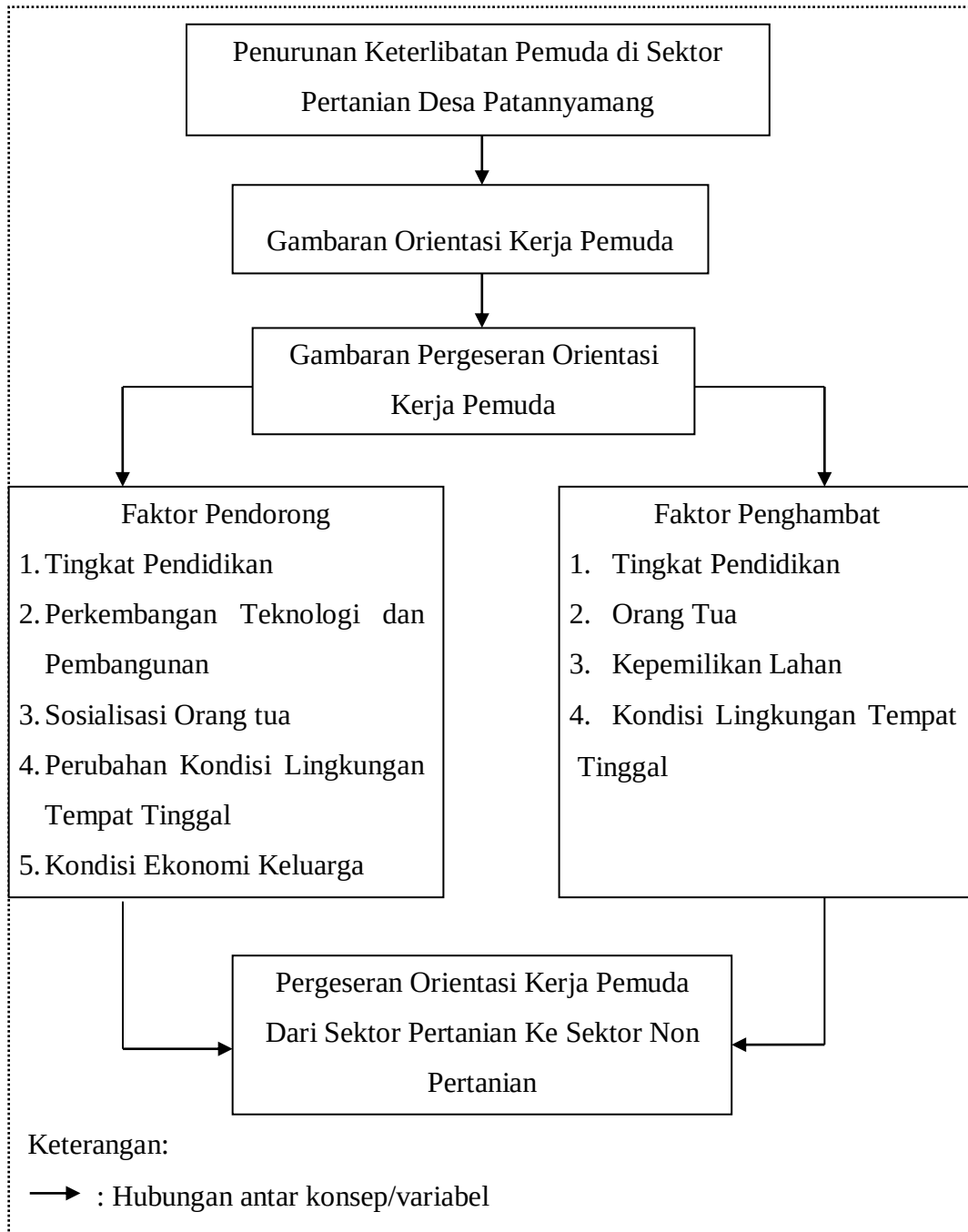
Pemuda yang secara umum tingkat pendidikannya lebih tinggi dari generasi sebelumnya secara potensial dapat memperlancar pembangunan di sektor pertanian. Namun pada kenyataannya, kebanyakan pemuda di desa saat ini lebih tertarik mencari pekerjaan diluar sektor pertanian. Berdasarkan data dari hasil sensus pertanian BPS 2018 menunjukkan keterlibatan pemuda pada sektor pertanian dengan kisaran umur 15–35 tahun sebanyak 2.952.389 dari total 27.682.117 petani di Indonesia

Bergesernya orientasi kerja di kalangan pemuda mengakibatkan pembangunan di sektor pertanian kehilangan sumber daya potensialnya. Berkurangnya jumlah pemuda yang mau meneruskan pekerjaan orang tua mereka dan mewariskan dari generasi ke generasi dapat membuat sektor tersebut mengalami krisis generasi muda. Kondisi ini jika terus berlanjut akan memberikan dampak besar terhadap sektor pertanian.

Masalah mengenai pergeseran orientasi kerja pemuda dari sektor pertanian ke non pertanian sebenarnya telah berlangsung sejak lama. Pergeseran orientasi kerja pemuda tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja, melainkan juga dilandasi oleh perubahan pola pikir individu dan proses modernisasi yang terjadi di desa. Hal

ini kemudian mempengaruhi pertimbangan sosial pemuda di desa dalam memandang pekerjaan di sektor pertanian. Maka dari itu, untuk mempermudah dalam memahami pergeseran orientasi kerja pemuda di desa, maka alur pikir kerangka konseptual yang digunakan sebagai berikut.

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Konseptual



E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi indikator dari suatu konsep/variabel. Definisi operasional yang digunakan sebagai berikut:

1. Pergeseran Orientasi Kerja

Pergeseran orientasi kerja yang dimaksud pada penelitian ini yaitu adanya perubahan orientasi kerja pemuda yang pada awalnya orientasi kerja semata-mata diarahkan pada pemenuhan kebutuhan hidup, mengalami pergeseran dimana konsep bekerja juga digunakan sebagai sarana menunjukkan status sosial seseorang. Pekerjaan yang umum di kerjakan oleh masyarakat desa yaitu pekerjaan bertani, namun saat ini telah mengalami perubahan karena pemuda sebagai generasi penerus pertanian tidak lagi tertarik bekerja sebagai petani. Pemuda lebih tertarik bekerja disektor non pertanian. Beberapa faktor yang menjadi penyebab pergeseran orientasi kerja tersebut yaitu:

- a. Tingkat pendidikan
- b. Perkembangan teknologi dan pembangunan
- c. Sosialisasi orang tua
- d. Perubahan lingkungan sosial tempat tinggal
- e. Kondisi ekonomi keluarga

Sementara itu faktor penghambat pergeseran orientasi kerja yaitu:

- a. Tingkat pendidikan
- b. Orang tua

c. Kepemilikan lahan

d. Kondisi lingkungan tempat tinggal

2. Pemuda

Dalam pendekatan sains dan konstruk kebijakan, orang muda cenderung memiliki tipikal transisi waktu seperti anak-anak menjadi dewasa, dari usia sekolah menjadi tenaga kerja, maupun dari keluarga “asal” menuju keluarga “tujuan”. Selain itu, dibanding mencoba menyiapkan diri untuk menjadi orang dewasa yang sukses, orang muda cenderung memilih untuk berusaha menjadi orang sukses di mata kelompok mereka sebagai pemuda. Hal tersebut kemungkinannya merupakan situasi kontemporer dimana pengaruh neoliberal atas prospek untuk menjadi sukses lebih sulit, dan orang muda dapat melihat diri mereka sendiri lebih baik di masa sekarang (Pujiriani dkk, 2016).

Tumpang tindih atau beragamnya batasan usia untuk mendefinisikan kaum muda, menjadi satu aspek yang perlu diperhatikan bahwa aspek ‘usia’ tidak cukup untuk mendefinisikan ‘orang muda’ atau ‘pemuda’. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun.

3. Desa

Definisi desa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu definisi desa secara umum. Desa merupakan tempat dimana menetap komunitas kecil dan atau suatu kumpulan komunitas yang memiliki ikatan warganya terhadap wilayah yang

didiaminya. Egon E, Bergel dalam (Jamaluddin, 2015) menjelaskan bahwa desa selalu dikaitkan dengan pertanian dan desa sebagai pemukiman para petani. Melekatnya ciri pertanian di desa tidak terlepas dari karakteristik pekerjaan masyarakat desa yang homogen dimana pekerjaan yang umum ditemui yaitu petani, meskipun pertanian bukanlah satu-satunya ciri yang melekat pada setiap desa.

4. Sektor Pertanian dan Sektor Non pertanian

Pekerjaan sektor pertanian merupakan segala pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (semua kegiatan produksi makanan primer, bunga, dan serat meliputi proses tanam, ternak, hortikultura, kehutanan, dan perikanan) dan berlokasi di wilayah pedesaan. Dalam penelitian ini kemudian dibatasi sektor pertanian yang dimaksud yaitu pertanian lahan sawah dan pertanian lahan perkebunan. Sementara itu pekerjaan sektor non pertanian yaitu segala pekerjaan yang bukan merupakan kegiatan pertanian